

**PENGENALAN BERHITUNG MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI DENGAN
MEDIA PAPAN TELUR UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN LOGIKA
MATEMATIKA DI RA NURUL JADID**

Anis Hidayati MS

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi Indonesia

e-mail: bintusahalisme@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika PAUD dimulai secara bertahap dengan memperkenalkan bilangan melalui berhitung benda-benda konkret atau pengalaman peristiwa nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan pengamatan anak. Pengenalan konsep matematika pada anak harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan cara yang menyenangkan. Namun masih banyak guru yang mengenalkan matematika pada anak usia dini dengan metode yang masih konvensional sehingga siswa malas belajar matematika. Oleh karena itu peneliti, melakukan penelitian tindakan kelas dengan tema pengenalan berhitung pada anak usia dini, yang dilakukan pada siswa tingkat B3 di RA Nurul Jadid, yang berjumlah 12 siswa menggunakan media papan telur. Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart dengan tahapan yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil dari penelitian ini didapatkan adanya perubahan yang signifikan pada hasil belajar anak. Kenaikan pemahaman pada anak yang berkemampuan sangat baik dan baik pada siklus I rata-rata sebesar 35%, dan pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata sebesar 45-50%. Sedangkan terjadi penurunan jumlah anak yang pemahamannya kurang dan yang rendah pada siklus I rata-rata sebesar 30%, dan pada siklus II mengalami penurunan rata-rata sebesar 65%. Hal ini didapatkan peneliti melalui tes, dan menurut hasil observasi didapatkan bahwa kecerdasan logika matematika anak mulai meningkat, hal ini terlihat dari kegiatan saat mereka dapat menunjukkan angka dan dapat berhitung dengan baik dan benar ketika praktik dengan papan telur, selain itu siswa juga semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, hal ini terlihat saat mereka antusias mengikuti kegiatan bermain, serta menunjukkan rasa percaya diri (berani melakukan kegiatan sendiri) dan mulai tidak canggung dalam bekerjasama dengan teman-temannya.

Kata Kunci: Pengenalan berhitung, Matematika, Anak Usia Dini

Abstract

Early childhood mathematics learning begins in stages by introducing numbers through counting concrete objects or experiencing real events experienced by children in daily life and based on children's observations. The introduction of mathematical concepts to children must be done using simple language, and in a fun way. However, there are still many teachers who introduce mathematics in early childhood with methods that are still conventional so that students are lazy to learn mathematics. Therefore, the researcher conducted a class action research with the theme of introduction to counting in early childhood, which was carried out on B3 level students at RA Nurul Jadid, which totaled 12 students using egg board media. In this study, the Kemmis & Taggart model of Classroom Action Research (PTK) was used with the stages of research planning, implementation of actions, observation and reflection. The results of this study found that there were significant changes in children's learning outcomes. The increase in understanding in children who are very capable and good in cycle I is 35%, and in cycle II there is an average increase of 45-50%. Meanwhile, there was a decrease in the number of children with poor understanding and low understanding in the first cycle by an average of 30%, and in the second cycle there was an average decrease of 65%. This was obtained by researchers through tests, and according to the results of observation it was found that children's mathematical logic intelligence began to increase, this can be seen from activities when they can show numbers and can count well and correctly when practicing with an egg board, besides that students are also more enthusiastic in participating in learning activities, this can be seen when they are enthusiastic about participating in play activities, as well as showing confidence (daring to do activities on their own) and starting not to be awkward in collaborating with their friends.

Keyword: *Introduction to Arithmetic, Mathematics, Early Childhood*

Accepted: May 25 2024	Reviewed: May 27 2024	Published: May 30 2024
--------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak dan rohani anak, supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis 2013). Bagian Ketujuh Pasal 29 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa PAUD diselenggarakan

sebelum jenjang pendidikan dasar, PAUD diselenggarakan lewat jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain, PAUD pada jalur pendidikan usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarkan oleh lingkungan (Isjoni 2014).

Anak-anak usia dini diharuskan untuk merasakan pendidikan, dan orang tua serta masyarakat pada umumnya dianjurkan untuk memasukkan putera-puteri mereka ke lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang telah disediakan oleh pemerintah. Banyak manfaat dengan adanya lembaga pendidikan anak usia dini ini, seperti halnya negara Singapura, dalam hitungan kurang lebih tiga puluh tahun berkat didikan dan penggalakan kelompok belajar usia dini, anak-anak di Singapura tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan menjadi manusia yang bermutu, serta disertai semangat berinovasi yang tinggi, dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan dunia global (Isjoni 2014).

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak, karena pada saat bermain mereka akan menggerahkan energi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih sehingga aktivitas ini merangsang perkembangannya. Bagi anak-anak, bermain dapat memberikan kegembiraan, memungkinkan anak berkhayal atau berimajinasi tentang sesuatu atau seseorang. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi sosial, nilai dan sikap hidup (Putro 2016).

Pada saat bermain, lebih baik lagi kiranya jika memasukkan nilai-nilai pembelajaran secara tidak langsung, belajar berhitung contohnya. Berhitung merupakan hal yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dan ini semua merupakan bagian dari pembelajaran matematika. Berhitung perlu dipelajari sejak dini karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, sehingga matematika menjadi sangat penting dan menjadi mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan (Hudojo 2003). Pembelajaran berhitung pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa papan telur. Media papan telur adalah suatu permainan yang menggunakan papan telur dengan batu-batu kecil yang nantinya dimasukkan dalam lubang pada papan telur, dan anak diinstruksikan untuk mengambil batu yang ada pada lubang dan menghitungnya

sembari memasukkan batu yang diambil ke dalam lubang lainnya yang masih kosong pada papan telur, kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berhitung dan kecerdasan pada anak (Pramudyasti 2017).

Pembelajaran matematika PAUD diberikan secara bertahap diawali dengan menghitung benda-benda nyata atau pengalaman nyata yang dialami anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan konsepnya juga menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga anak dapat dengan mudah mengerti apa yang disampaikan. Pada pengenalan angka-angka dapat disajikan melalui permainan seperti menghitung jumlah rakaat sholat, menghitung hari dalam seminggu, menghitung pensil yang dimiliki masing-masing anak yang ada dalam kotak pensilnya, dan lain sebagainya.

Kemampuan berhitung pada anak usia dini disebut dengan kemampuan berhitung permulaan, yakni kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya dimulai dari lingkungan terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangannya anak dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya ke tahap selanjutnya (Susanto 2011). Pada awalnya anak dapat menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret, pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh, sedangkan pada usia 5 sampai 6 tahun sudah dapat menyebutkan bilangan sampai seratus. Kegiatan berhitung pada anak usia dini ini dapat disebut pula dengan kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (Sriningsih 2008).

The Principles and Standards for School Mathematics memaparkan harapan matematika untuk anak usia dini. Konsep-konsep yang bisa dipahami anak usia dini antara lain: (1) Bilangan, (2) Aljabar, (3) Penggolongan, (4) Membandingkan, (5) Menyusun, (6) Pola-pola, (7) geometri, (8) Pengukuran, (9) Analisis dan Probabilitas (NCTM 2000). Adapun metode belajar berhitung yang dapat digunakan oleh guru antara lain: (1) Metode Bercerita, (2) Metode Bercakap-cakap, (3) Metode Tanya Jawab, (4) Metode Pemberian Tugas, (5) Metode demonstrasi, (6) Metode Eksperimen (Sriningsih 2008). Sedangkan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengenalkan berhitung pada anak usia dini antara lain: (1) Media Visual seperti gambar, kartu angka, *flashcard*, benda tiga dimensi (dadu angka, balok, menara angka, pohon hitung), model realita, dan lain sebagainya, (2) Media Audio seperti kaset lagu anak-anak, (3) Media Audio Visual seperti televsi, dan pembelajaran dengan multimedia, (4) Lingkungan sekitar seperti eksperimen benda-benda sekitar anak (Sriningsih 2008).

Pramudyasti mengungkapkan bahwa pengenalan konsep lambang bilangan menggunakan media papan telur pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Pendowo Kabupaten Purworejo didapatkan hasil kemampuan pemahaman anak mengalami peningkatan yang awalnya mendapatkan nilai total 208 menjadi 358 (Pramudyasti 2017). Penelitian dengan menggunakan media papan telur juga dilakukan oleh Putri, dkk pada anak usia 5-6 tahun di RA Salamadani Pekanbaru, menurut mereka bermain menggunakan papan telur dapat menimbulkan keingintahuan, keaktifan, kesabaran dan menimbulkan perasaan senang pada anak. Kecerdasan logika matematika anak juga mengalami peningkatan sebesar 47,26% (Putri et al. 2023).

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di RA nurul jadid Kedungrejo Muncar Banyuwangi, diperoleh data bahwa kemampuan berhitung anak belum optimal, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang pengurangan pada bilangan puluhan (dua digit), pada penjumlahan mereka terlihat kesulitan pada bilangan ratusan (tiga digit). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengenalan berhitung matematika pada anak usia dini di RA Nurul Jadid. Dengan rumusan masalah berupa : apakah implementasi pengenalan berhitung matematika pada anak usia dini dengan menggunakan media papan telur di RA Nurul Jadid dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki suatu pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap sampai didapat hasil yang terbaik. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, mengkaji suatu langkah pemecahan itu sendiri atau memperbaiki suatu proses pembelajaran secara langsung maupun bersiklus. Penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didiknya menjadi meningkat (Yunus 2011). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart, Hanifah dalam (Ramiati and Faishol 2021) mengatakan bahwa ada beberapa tahapan model Kemmis & Taggart yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian yang diteliti adalah anak kelompok B3 di Nurul Jadid. Subjek penelitian merupakan anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dan terdiri dari 12 siswa. Lima (5) siswa laki-laki dan tujuh (7) siswa perempuan. Instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat penunjang pengumpulan data dalam

penelitian ini, yakni: lembar penilaian tes dengan menggunakan media papan telur, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar penilaian performa anak dikembangkan dengan tiga indikator yaitu; menyebutkan lambang bilangan (120), menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, dan mencocokkan bilangan dengan lambangnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Paparan Data Pratindakan

Pengamatan dilakukan di RA Nurul Jadid Kedungrejo Muncar Banyuwangi. Menurut paparan data yang dilakukan saat pra lapangan dengan melihat proses pembelajaran dari awal masuk hingga pulang sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak masih kurang optimal, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang pengurangan pada bilangan puluhan (dua digit), pada penjumlahan mereka terlihat kesulitan pada bilangan ratusan (tiga digit).

b. Hasil Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 8 Januari 2024, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 15 Januari 2024, dan pertemuan ketiga pada hari Kamis 18 Januari 2024. Dengan langkah :

- 1) Perencanaan: peneliti melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, instrumen penilaian, penyusunan materi dan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan: peneliti berperan sebagai guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai mana rencana yang telah disusun. Selain mengajar guru/peneliti juga memperhatikan aspek lain seperti manajemen kelas, interaksi yang ada di dalam kelas, dan lain sebagainya.
- 3) Pengamatan (*observing*): Guru/peneliti melakukan pengamatan atau penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi agar hasil penilaian/observasi terarah. Dalam tahap ini guru/peneliti juga melakukan identifikasi masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran.
- 4) Refleksi: tahap ini guru/peneliti lakukan dengan melihat hasil kegiatan yang telah dilakukan, baik dari hasil observasi yang tercatat pada lembar observasi dan hasil tes siswa. Jika kegiatan dirasa belum berhasil, maka guru/peneliti kembali ke tahap perencanaan untuk menyusun rencana pembelajaran yang

lebih baik pada siklus berikutnya. Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL HASIL SIKLUS 1

No	Aspek	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		AB	B	C	R	AB	B	C	R	AB	B	C	R
Dalam %													
1	Menyebutkan urutan angka 1-120 yang ada pada papan telur	20	25	25	30	25	25	30	20	35	35	25	5
2	Mengenal angka dengan benda dari 1-120 yang ada pada papan telur	15	20	25	40	15	20	25	40	30	25	30	15
3	Dapat mengurutkan angka 1-120 yang ada pada papan telur dengan menggunakan benda	15	10	30	45	20	10	30	40	30	25	35	10
4	Dapat mencocokkan jumlah benda sesuai dengan angka yang ada pada papan telur	10	10	25	55	10	10	25	55	20	25	30	25
5	Dapat mengenal warna yang ada pada papan telur	25	25	20	30	25	25	25	20	25	25	25	10
Nilai Rata-rata		17	18	25	40	19	18	27	35	28	27	29	13

Berdasarkan hasil tes yang didapatkan pada siklus I, peneliti merasa perlu melanjutkan penelitian pada siklus II.

c. Hasil Siklus II

Penelitian pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 5 Februari 2024, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 7 Februari 2024 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada Kamis 8 Februari 2024. Dengan langkah :

- 1) Perencanaan: peneliti melakukan penyusunan kembali perangkat pembelajaran berupa RPP, instrumen penilaian, penyusunan materi dan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan: peneliti melanjutkan perannya kembali sebagai guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai mana rencana yang telah disusun. Selain mengajar guru/peneliti juga tidak lupa untuk memperhatikan aspek lain seperti manajemen kelas, interaksi yang ada di dalam kelas, dan lain sebagainya.
- 3) Pengamatan (*observing*): Guru/peneliti melakukan pengamatan atau penilaian kembali untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi agar hasil pengamatan/observasi terarah. Dalam tahap ini guru/peneliti juga melakukan identifikasi masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran.
- 4) Refleksi: tahap ini guru/peneliti lakukan refleksi melalui hasil kegiatan yang telah dilakukan, baik dari hasil observasi yang tercatat pada lembar observasi dan hasil tes siswa. Jika kegiatan dirasa belum berhasil, maka guru/peneliti kembali ke tahap perencanaan untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti jika hasilnya dirasa sudah baik. Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL HASIL SIKLUS 2

No	Aspek	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		AB	B	C	R	AB	B	C	R	AB	B	C	R
		Dalam %											
1	Menyebutkan urutan angka 1-120 yang ada pada papan telur	45	40	10	5	55	30	10	5	90	10	0	0

2	Mengenal angka dengan benda dari 1-120 yang ada pada papan telur	35	30	25	10	50	35	5	10	75	15	10	0
3	Dapat mengurutkan angka 1-120 yang ada pada papan telur dengan menggunakan benda	30	35	25	10	60	25	10	5	85	10	5	0
4	Dapat mencocokkan jumlah benda sesuai dengan angka yang ada pada papan telur	30	30	20	20	45	30	10	15	80	10	10	0
5	Dapat mengenal warna yang ada pada papan telur	45	30	20	5	65	25	10	0	85	10	5	0
Nilai Rata-rata		37	33	20	10	55	29	9	7	83	11	6	0

Kemampuan anak yang sangat baik dilambangkan dengan (AB), kemampuan anak yang baik dilambangkan dengan (B), kemampuan anak yang sedang dilambangkan dengan (C), dan kemampuan anak yang rendah dilambangkan dengan (R). Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel siklus I dan siklus II terlihat kenaikan kemampuan anak mengalami kenaikan yang signifikan, begitu pula dengan anak yang mempunyai kemampuan rendah, mengalami penurunan yang signifikan, sehingga siklus pada penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan kemampuan anak dalam permainan berhitung dalam kategori sangat baik(AB) pada aspek menyebutkan urutan angka 1-120, sebelum tindakan 15%, pada Siklus I naik menjadi 35% dan pada Siklus II naik menjadi 90%. Untuk aspek mengenal angka dengan benda dari

1-120, sebelum tindakan 10%. Pada Siklus I naik menjadi 30% dan pada Siklus II naik menjadi 75%. Untuk aspek dapat mengurutkan angka 1-10 dengan benda, sebelum tindakan 10% pada Siklus I naik menjadi 30% dan pada Siklus II naik menjadi 85%. Untuk aspek dapat mencocokkan angka sesuai dengan jumlah benda sebelum tindakan 5%, pada Siklus I naik menjadi 20% dan pada Siklus II naik menjadi 80%. Untuk aspek dapat mengenal warna yang ada pada papan telur sebelum tindakan 15% pada Siklus 1 naik menjadi 40% dan pada Siklus II menjadi 85%.

Berdasarkan tabel, perkembangan kemampuan anak dalam kategori baik (B) pada aspek menyebutkan urutan angka 1-120, sebelum tindakan 25%, pada Siklus I naik menjadi 35% dan pada Siklus II turun menjadi 10%. Untuk aspek mengenal angka dengan benda dari 1-120, sebelum tindakan 15%. Pada Siklus I naik menjadi 25% dan pada Siklus II naik menjadi 25%. Untuk aspek dapat mengurutkan angka 1-120 dengan benda, sebelum tindakan 10% pada Siklus I naik menjadi 25% dan pada Siklus II naik menjadi 10%. Untuk aspek dapat mencocokkan angka sesuai dengan jumlah benda sebelum tindakan 10%, pada Siklus I naik menjadi 25% dan pada Siklus II turun menjadi 10%. Untuk aspek dapat mengenal warna yang ada pada papan telur sebelum tindakan 25% pada Siklus I tetap 25% dan pada Siklus II turun menjadi 10%.

Sedangkan perkembangan kemampuan anak yang termasuk dalam kategori cukup (C) dan rendah (R) mengalami penurunan yang signifikan, bahkan pada beberapa aspek pada siklus II jumlahnya menjadi 0%, sehingga peneliti tidak melanjutkan penelitian untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai pada siklus I hasil observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti menemukan hal- hal sebagai berikut:

- a. Kecerdasan logika matematika anak mulai meningkat
- b. Kemampuan mengenal angka dan berhitung anak mulai meningkat
- c. Anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Anak mulai menunjukkan sikap percaya diri dalam bermain
- e. Sosialisasi anak mulai berkembang, Namun masih ada beberapa anak yang belum mampu melaksanakan kegiatan, sehingga guru meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara: menambah variasi media yang digunakan anak untuk berhitung, memperbanyak jumlah media yang sudah ada sebelumnya, memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam pembelajaran.

Begini juga hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada pembelajaran, maka peneliti mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

- a. anak sudah mengenal angka dan dapat berhitung dengan baik dan benar
- b. anak bersemangat untuk mengikuti kegiatan permainan berhitung
- c. anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan
- d. sosialisasi anak pada kegiatan ini dapat berkembang karena anak saling membantu dan berbagi media yang digunakan.

Terjadinya peningkatan pada siklus I dan siklus II adalah karena stimulasi dan motivasi yang diberikan oleh guru, hal ini sesuai dengan pendapat Rita (Rita 2016) yang mengatakan bahwa:

- a. Anak yang mendapat stimulasi / rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak banyak mendapat stimulasi.
- b. Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada anak dalam menguasai sesuatu.

D. Simpulan

Anak usia dini membutuhkan tahapan untuk mencapai perkembangan yang sempurna sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada awalnya, siswa RA Nurul Jadid tingkat B3 mengalami kesulitan dalam berhitung pada bilangan 1-120, namun setelah dilakukannya pembelajaran dengan metode bermain dengan menggunakan alat peraga berupa papan telur, yang peneliti lakukan melalui penelitian tindakan kelas, didapatkan adanya perubahan yang signifikan pada hasil belajar anak. Kenaikan pemahaman pada anak yang berkemampuan sangat baik dan baik pada siklus I rata-rata sebesar 35%, dan pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata sebesar 45-50%. Sedangkan terjadi penurunan jumlah anak yang pemahamannya kurang dan yang rendah pada siklus I rata-rata sebesar 30%, dan pada siklus II mengalami penurunan rata-rata sebesar 65%. Hal ini didapatkan peneliti melalui tes, dan menurut hasil observasi didapatkan bahwa kecerdasan logika matematika anak mulai meningkat, hal ini terlihat dari kegiatan saat mereka dapat menunjukkan angka dan dapat berhitung dengan baik dan benar ketika praktik dengan papan telur, selain itu siswa juga semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat saat mereka antusias mengikuti kegiatan bermain, serta menunjukkan rasa percaya diri

(berani melakukan kegiatan sendiri) dan mulai tidak canggung dalam bekerjasama dengan teman-temannya.

Daftar Rujukan

- Hudojo, H. 2003. "Common Textbook (Edisi Revisi) Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika (Malang." UM Press) p.
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Martinis, Yasmin. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Pers.
- NCTM. 2000. "Standards for School Mathematics." Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Pramudyasti, Sefti. 2017. "Pengaruh Media Papan Telur Terhadap Kemampuan Program Studi Pendidikan Guru Paud."
- Putri, Azlin Atika, Reswita Reswita, Yesi Novitasari, and Siti Fadillah. 2023. "Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif Papan Telur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (6): 7181–90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5625>.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2016. "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16 (1): 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>.
- Ramiati, Eka, and Riza Faishol. 2021. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI DI MI TARBIYATUL ATHFAL 1 SUMBERSARI, SRONO, BANYUWANGI." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2 (4): 355–69.
- Rita, Eka I. 2016. "PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA." *Jurnal Formatif*. Vol. 6.
- Sriningsih, Nining. 2008. "Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini. Bandung: Pustaka Sebelas." Bandung: PT. Pustaka Sebelas.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Yunus, Abidin. 2011. "Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar Dan PAUD." Bandung: Rizqi.